

PENERAPAN PERMAINAN BAHASA (KATARSIS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS IV A SD NEGERI 01 METRO PUSAT

Oleh:

Arifin Ahmad¹

Universitas Pasundan

Abstract: *Learning to read Bahasa Indonesia at grade IV A SD Negeri 01 Metro Pusat in the implementation still dominate by teachers with Lecture Methods (teacher centered) so the learning process is not optimal, so the students are less interested and not giving attention. This study aims to improve reading skills through the application of language games (catharsis) at grade IV A SD Negeri 01 Metro Pusat. The method used in this research is qualitative descriptive through the test and reading skill assessment sheet. Data analysis techniques used are qualitative and quantitative analysis. The result of data analysis explain that the students reading skill on cycle I (74,42%), cycle II (83,72%), increased by 9,3% and on cycle III become (90,70%) so that it increased by 6,98 %.*

Keywords: *skill, reading, language game (catharsis).*

Abstrak: Pembelajaran membaca bahasa Indonesia di kelas IVA SD Negeri 01 Metro Pusat dalam pelaksanaannya guru masih mendominasi dengan metode ceramah (*teacher centered*) sehingga proses pembelajarannya belum optimal, akibatnya siswa kurang tertarik dan kurang memperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui penerapan permainan bahasa (katarsis) di kelas IVA SD Negeri 01 Metro Pusat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif melalui lembar tes, dan lembar penilaian keterampilan membaca. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil analisis data diperoleh keterampilan membaca siswa pada siklus I (74,42%), siklus II (83,72%), mengalami peningkatan sebesar 9,3% dan siklus III menjadi (90,70%) sehingga mengalami peningkatan sebesar 6,98%.

Kata kunci: keterampilan, membaca, permainan bahasa (katarsis).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbahasa merupakan modal awal siswa untuk menggali ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan dalam pendidikan formal. Oleh karena itu tujuan pembelajaran bahasa di negara Indonesia diarahkan agar siswa terampil berbahasa. Pembelajaran bahasa tersebut diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya siswa lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan

kemampuan analisis dan imajinatif dalam dirinya (Depdiknas, 2007: 5).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal, memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan untuk terampil berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajak berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menguasai keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar maka siswa diharapkan dapat menjadi generasi tumpuan bangsa yang dapat diandalkan di masa yang akan datang (Hartati,dkk. 2006: 145).

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek keterampilan yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan

¹ Universitas Pasundan, Email: arifinahmad@unpas.ac.id

menulis (Rahim, 2007: 1). Dalam masyarakat yang semakin kompleks seperti sekarang ini keterampilan bahasa sangat penting dan perlu dikuasai oleh siswa terutama keterampilan membaca. Pertama, saat siswa dalam proses penyelesaian studinya keterampilan membaca diperlukan dalam mempelajari setiap mata pelajaran. Kedua, siswa berada dalam kehidupan bermasyarakat di luar sekolah, keterampilan membaca masih juga diperlukan. Misalnya membaca koran, majalah, membaca menu di restoran, membaca teks film, dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas penulis memandang bahwa berbagai informasi yang berkembang di masyarakat menjadi tuntutan bagi guru untuk menyiapkan bacaan yang berisi informasi yang relevan untuk peserta didik. Selain itu perlu adanya pembiasaan dan pembelajaran yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik agar peserta didik terbiasa dan menyenangi kegiatan membaca. Untuk melatih dan menanamkan kebiasaan membaca tidaklah mudah, namun perlu adanya pembiasaan dan pembelajaran membaca sedini mungkin, terutama pada jenjang sekolah dasar. Untuk melaksanakan hal tersebut perlu adanya sebuah inovasi dan cara baru untuk mendapatkan pembelajaran membaca yang disenangi siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat pembelajaran membaca menjadi lebih menarik.

Kenyataan di lapangan ditemukan bahwa dari hasil observasi peneliti di kelas IVA SD Negeri 01 Metro Pusat pada tanggal 12 Oktober 2009, guru bahasa Indonesia kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, dan menyenangkan. Guru bahasa Indonesia di kelas IVA SD Negeri 01 Metro Pusat masih menerapkan model pembelajaran yang cenderung membosankan karena berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru mengawali pembelajaran dengan langsung mengajak siswa mempelajari materi yang akan dilaksanakan tanpa menggunakan apersepsi, tidak ada pengantar sebelum

menyampaikan materi. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan ceramah dan siswa hanya sebagai penerima, setelah penjelasan dirasa cukup, guru menugasi siswa mengerjakan latihan. Pembelajaran yang dilakukan guru tersebut membuat siswa kurang tertarik dan kurang memperhatikan pembelajaran keterampilan membaca, sehingga keterampilan membaca siswa di kelas IVA SD Negeri 01 Metro Pusat berada pada taraf yang rendah, aktivitas belajar siswa cenderung pasif, dan hasil belajar siswa menurun.

Dari hasil nilai ujian semester I Tahun Pelajaran 2009/2010, diketahui bahwa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IVA yang telah ditentukan yaitu 68. Sebanyak 21 dari 43 siswa telah tuntas belajar, sedangkan 22 siswa belum tuntas belajar (lebih dari 50% jumlah seluruh siswa belum tuntas belajar). Nilai rendah tersebut diperoleh oleh siswa karena dalam tes kemampuan membaca siswa dalam pelafalan dan intonasi kurang tepat, siswa masih sulit menggunakan tanda baca, siswa masih sering mengulang kata-kata dan kecepatan membaca siswa belum tepat.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran di atas, diperlukan model pembelajaran yang mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model permainan bahasa (katarsis), karena dengan model permainan bahasa (katarsis) siswa diajak untuk belajar dalam suasana yang menarik, dan menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyatno (2005: 1) bahwa dalam pembelajaran itu harus menarik dan menyenangkan, karena pembelajaran yang menarik berarti mempunyai unsur yang menggelitik bagi siswa untuk terus diikuti, siswa mempunyai motivasi untuk terus mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan berarti pembelajaran sesuai dengan suasana yang terjadi pada diri siswa. Dengan harapan, pembelajaran keterampilan membaca pun menjadi sajian

materi yang selalu menarik dan ditunggu-tunggu oleh siswa. Tujuan penelitian ini adalah: Meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui penerapan permainan bahasa (katarsis) pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IVA SD Negeri 01 Metro Pusat.

TINJUAN PUSTAKA

A. Permainan Bahasa (*Katarsis*)

1. Pengertian Permainan Bahasa (*Katarsis*)

Menurut Soeparno (dalam Djuanda, 2006: 94) pada hakikatnya, permainan merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan. Apabila keterampilan yang diperoleh dalam permainan itu berupa keterampilan bahasa tertentu, permainan itu dinamakan permainan bahasa. Sebenarnya dalam pembelajaran, guru sering menggunakan permainan, tetapi pada umumnya masih sebagai pengisi waktu saja. Hanya sebagian guru yang tertarik untuk menerapkannya sebagai teknik pembelajaran bahasa.

Selanjutnya pengertian permainan bahasa adalah permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Apabila suatu permainan menimbulkan kesenangan tetapi tidak memperoleh keterampilan berbahasa tertentu, maka permainan tersebut bukan permainan bahasa. Sebaliknya, apabila suatu kegiatan melatih keterampilan bahasa tertentu, tetapi tidak ada unsur kesenangan maka bukan disebut permainan bahasa. Dapat disebut permainan bahasa, apabila suatu aktivitas tersebut mengandung kedua unsur kesenangan dan melatih keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Setiap permainan bahasa yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran harus secara langsung dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran (Hrbrata, 2009: 7)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa permainan bahasa

memiliki unsur kesenangan dan melatih keterampilan berbahasa. Selain itu juga dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan.

B. Keterampilan Membaca

1. Pengertian Keterampilan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Qodratillah, 2008: 1505). Dari pengertian keterampilan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) tersebut terdapat dua komponen yang saling berkaitan yaitu kecakapan dan tugas atau pekerjaan.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan lebih yang ada pada diri seseorang untuk menyelesaikan atau melakukan pekerjaan. Jika pekerjaan itu di dalam pembelajaran, maka pekerjaan itu berupa tugas-tugas dalam belajar.

2. Pengertian Membaca

Pengertian atau definisi membaca dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, pengertian membaca yang ditarik dari interpretasi pengalaman membaca itu bermula dari penemuan dan berawal dengan pengelolaan tanda-tanda berbagai benda (membaca itu berawal dari tanda dan bertanda). Kedua, pengertian membaca yang ditarik dari interpretasi lambang grafis; membaca merupakan upaya pemerolehan makna dari untaian huruf tertentu. Ketiga, pengertian membaca yang ditarik dari keduanya, yakni membaca merupakan perpaduan dari pengalaman dan upaya memahami lambang-lambang grafis atau halaman bercetakan (Harras, 2009: 3).

Crawley dan Mountain (dalam Rahim, 2007: 2) mengatakan bahwa membaca hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan banyak tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses

menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Dari pengertian di atas terlihat bahwa membaca adalah aktivitas yang melibatkan banyak hal terutama keterampilan dalam diri pembaca. Hal itu sesuai dengan pendapat Abbas (2006: 101) menurut para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengelola hal-hal yang dibaca yang menangkap makna. Sedangkan para pakar yang mengutamakan psikolinguistik, menyikapi membaca itu sebagai proses merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengelola informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimiliki secara kritis.

3. Jenis-jenis Membaca

Harras (2009: 5) berpendapat bahwa dilihat dari cakupan bahan bacaan yang dibaca, secara garis besar membaca dapat digolongkan menjadi dua: membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*). Ada tiga jenis membaca ekstensif, yakni membaca survei (*survei reading*), membaca sekilas (*skimming*), dan membaca dangkal (*superficial reading*). Sedangkan membaca intensif dibagi menjadi dua, yakni membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*). Membaca telaah isi dibagi lagi menjadi membaca telaah teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide. Membaca telaah bahasa dibagi menjadi membaca bahasa asing dan membaca sastra.

Dari penjelasan mengenai jenis-jenis membaca di atas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca ditinjau dari terdengar atau tidaknya suara dan membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan. Membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara dibedakan menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Sedangkan membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif. Dalam penelitian ini jenis membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara termasuk dalam jenis membaca nyaring, dan bila ditinjau berdasarkan cakupan bahan bacaan maka penelitian ini termasuk dalam jenis membaca intensif.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca dengan Permainan Bahasa (*Katarsis*)

Langkah-langkah pembelajaran membaca dengan permainan bahasa (*katarsis*) adalah:

a. Kegiatan Awal

1. Guru merencanakan dan menyiapkan diri sebelum pembelajaran, baik itu kesiapan mental maupun materi. Hal yang dipersiapkan yaitu melengkapi perangkat pembelajaran meliputi program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan Lembar Kerja Siswa.
2. Guru mengawali pembelajaran dengan membuka pelajaran dan memotivasi siswa untuk semangat belajar, kemudian membangkitkan kesiapan siswa. Siswa dituntut memiliki kesiapan untuk membaca, selanjutnya guru menyampaikan apersepsi dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, kemudian guru memberi

penjelasan dan contoh cara melakukan permainan bahasa yang akan dilakukan dalam pembelajaran keterampilan membaca.

2. Setelah penjelasan dan contoh selesai dilaksanakan, guru memberi kesempatan untuk bertanya jawab apabila ada siswa yang belum paham.
 3. Siswa dituntun untuk membaca teks wacana dengan permainan bahasa agar mereka mengerti dan senang dengan belajar membacanya, sehingga tidak jenuh dan bosan serta berdiskusi kelompok dengan mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum paham.
 4. Guru berkeliling dan memfasilitasi pertanyaan-pertanyaan atau kesulitan-kesulitan yang muncul atau dialami oleh para siswa sekaligus mengontrol jalannya proses interaksi antarsiswa.
 5. Siswa mengerjakan tugas permainan bahasa pada lembar kerja sesuai soal-soal perintah dalam permainan bahasa yang dilakukan.
 6. Masing-masing kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompoknya.
- c. Kegiatan Akhir
1. Siswa bersama guru menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan secara bersama-sama dan menjadikan lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa.
 2. Siswa diberi penguatan dengan harapan siswa akan termotivasi untuk mempelajari lebih banyak tentang pelajaran membaca bahasa Indonesia dengan membaca buku bacaan di perpustakaan, membaca buku teks yang berkaitan, atau melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran membaca bahasa Indonesia (Adaptasi dari Arsyad, 2004: 46).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran membaca dengan permainan bahasa (*katarsis*), ada tiga langkah kegiatan

yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir serta beberapa hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan sehingga nantinya dalam pelaksanaan kegiatannya benar-benar sesuai dengan rencana yang diharapkan.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar dengan Permainan Bahasa (*Katarsis*)

Dalam melaksanakan pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dengan permainan bahasa perlu diperhatikan beberapa hal yaitu, (1) standar kompetensi dan kompetensi dasar (2) tujuan pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) jenis permainan yang digunakan, (6) kondisi siswa, (7) kondisi kelas.

1) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Sebelum melaksanakan pembelajaran membaca bahasa Indonesia di kelas IV, hal yang harus dilakukan adalah melihat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada, agar dalam pelaksanaan pembelajaran membaca sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan dan juga memudahkan guru untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Tujuan Pembelajaran

Setelah mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar maka langkah selanjutnya adalah penetapan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, maka akan memudahkan dalam penetapan materi pembelajaran yang akan diberikan.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan/materi pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai metode pembelajaran dapat digunakan oleh

guru, baik metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, inquiry, problem solving, kerja kelompok, karyawisata, resitasi dsb. Oleh sebab itu sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru sebaiknya memilih metode pembelajaran yang tepat. Artinya metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, karakteristik siswa, dan ketersediaan fasilitas pendukungnya, serta ketersediaan waktu. Pertimbangan yang terpenting dalam memilih metode pembelajaran adalah metode harus mampu mengaktifkan siswa, yaitu mengaktifkan mental emosional siswa dalam proses pembelajaran.

(4) Materi Pembelajaran

Setelah ditentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik, langkah selanjutnya adalah penetapan materi yang cocok dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi itu sebaiknya tidak berlebihan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sehingga memudahkan guru maupun siswa dalam pembelajaran.

(5) Jenis Permainan yang Digunakan

Jenis permainan yang dapat digunakan dalam penelitian adalah melengkapi kalimat dengan teks wacana yang berjudul “Bertanam Sayuran dalam Pot” dan “Koperasi”, sedangkan untuk kata dari wacana teks wacananya berjudul “Bahaya Merokok” dan “Halilintar dan Petir”, dan untuk stabilo kalimat teks wacananya berjudul “Atlet Bersepeda Indonesia Unggul di Asia” dan “Sesudah Suatu Kegagalan”, jenis permainan ini digunakan karena jenis permainan ini tepat untuk membelajarkan keterampilan membaca wacana secara intensif. Buku yang digunakan untuk rujukan teks wacana dalam permainan bahasa tersebut adalah buku bahasa Indonesia kelas 4 SD karangan Kaswan Darmadi, dan Rita Nirbaya, yang diterbitkan oleh Depdiknas di Jakarta tahun 2008 dengan judul bukunya “Bahasa Indonesia untuk SD dan MI kelas IV”.

(6) Kondisi Siswa

Selain penetapan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan jenis permainan yang digunakan, hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dengan permainan bahasa adalah melihat kondisi siswa seperti melihat tingkat pemahaman atau daya tangkap siswa dan tingkat psikologisnya. Dengan demikian, apakah bisa diterapkan atau tidak permainan yang telah dirancang sehingga dalam pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan.

(7) Kondisi Kelas

Hal terakhir yang perlu diperhatikan adalah melihat kondisi kelas. Apakah memungkinkan dilaksanakan pembelajaran membaca di kelas tersebut dengan permainan bahasa yang telah direncanakan, seperti kedisiplinan kelas yang bagus, antusias siswa yang tinggi dan lainnya. Kemudian bagaimana dengan kondisi bangunan dan faktor lingkungan kelas, apakah terganggu atau tidak pembelajaran membaca dengan permainan bahasa yang akan dilaksanakan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memilih dan menentukan jenis permainan dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar, guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kondisi siswa maupun kelas. Dalam tujuan pembelajaran, guru dapat mengembangkan salah satu aspek kognitif, psikomotor atau sosial atau memadukan berbagai aspek tersebut. Guru juga perlu mempertimbangkan materi pembelajaran, karena bentuk permainan tertentu cocok untuk materi tertentu (modifikasi Djauhar, 2008: 1-16).

D. Penilaian Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan keterampilan membaca harus diadakan penilaian, sehingga perkembangan keterampilan membaca dapat terlihat, apakah mengalami peningkatan atau tidak. Berbagai strategi

penilaian dalam kegiatan keterampilan membaca yang bisa dilakukan guru mencakup observasi dan dokumentasi secara periodik, konferensi, portofolio, menilai diri sendiri, tes dan ujian (Pappas dalam Rahim, 2007: 142).

Dari beberapa strategi penilaian yang telah dikemukakan di atas, maka teknik penilaian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan tes keterampilan membaca siswa karena yang dinilai adalah tentang tingkat keterampilan membaca siswa, meliputi: 1) lafal dan intonasi, 2) penggunaan tanda baca, 3) tidak mengulang kata-kata dan 4) kecepatan membaca. Adapun alat yang digunakan adalah dengan lembar penilaian proses membaca wacana.

2. Macam-macam Permainan Bahasa (Katarsis)

Permainan bahasa memiliki berbagai macam dan model. Macam dan model permainan bahasa memiliki cara yang berbeda dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hal tersebut berikut ini macam-macam permainan bahasa yang berkaitan dengan keterampilan membaca antara lain, baca dan perbuat, tali kata, kata dari wacana, baca koran yuk, membaca tanpa melihat, stabilo kalimat, cari kata, aku seorang ditekif, baca lakukan, melengkapi kalimat, dan meloncat bulatan kalimat (Djuanda, 2006: 96-97). Dari macam-macam permainan yang berkaitan dengan keterampilan membaca tersebut, maka yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini mulai dari siklus I, II, dan seterusnya yaitu: (1) melengkapi kalimat (2) kata dari wacana (3) stabilo kalimat. Ketiga permainan tersebut dirasa tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu melalui penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri 01 Metro Pusat, Kota Metro

Provinsi Lampung. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA SD Negeri 01 Metro Pusat yang berjumlah 43 siswa, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca melalui permainan bahasa (katarsis). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat pengumpul data, yaitu data hasil penilaian membaca.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif untuk data dari hasil tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data setiap siklus diperoleh persentase rata-rata peningkatan keterampilan membaca siswa siklus I terdapat 32 siswa (74,42%) meningkat menjadi 36 siswa (83,72%) di siklus II dan meningkat kembali menjadi 39 siswa (90,70%) di siklus III

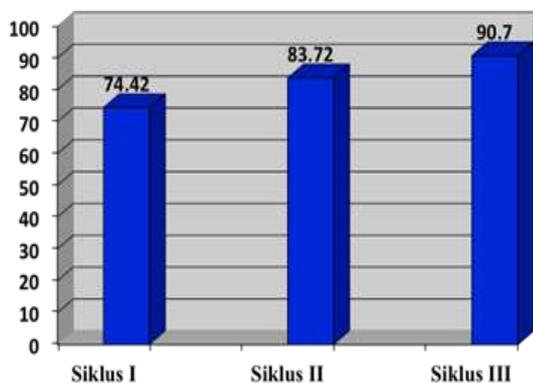
a. Peningkatan Hasil Keterampilan Membaca Siswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil keterampilan membaca siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model permainan bahasa (katarsis) pada pembelajaran keterampilan membaca siswa kelas IVA SD Negeri 01 Metro Pusat menunjukkan adanya peningkatan dari setiap siklusnya, dan pada akhir siklus penelitian rata-rata keterampilan membaca siswa telah mencapai angka 80,7 (Baik). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil keterampilan membaca siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi peningkatan nilai hasil keterampilan membaca siswa dalam proses pembelajaran.

Siklus	Keberhasilan Membaca			
	Berhasil		Tidak Berhasil	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
I	32	74,42	11	25,58
II	36	83,72	7	16,28
III	39	90,70	4	9,30

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dengan menerapkan model permainan bahasa (*katarsis*) dapat meningkatkan hasil keterampilan membaca siswa. Jika pada siklus I persentase keberhasilan sebesar 74,42% meningkat pada siklus II menjadi 83,72%, mengalami peningkatan sebesar 9,3% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 90,70% mengalami peningkatan sebesar 6,98%. Hal tersebut dapat diperjelas pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Rekapitulasi peningkatan nilai keberhasilan keterampilan membaca

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

Pembelajaran menggunakan permainan bahasa (*katarsis*) dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IVA di SD Negeri 01 Metro Pusat.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, berikut ini disampaikan saran yang dapat diberikan.

1. Saran untuk Siswa
 - a. Kepada siswa, untuk senantiasa memperkaya ilmu pengetahuan dengan membudayakan kegiatan membaca.
 - b. Tanamkan kebiasaan membaca sejak kecil dan jadikan sebagai hobi.
2. Saran untuk Guru
 - a. Bagi guru sebaiknya diusahakan dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan model yang inovatif,

kreatif, menarik, serta menyenangkan.

- b. Dalam kemampuan penggunaan model pembelajaran, sebaiknya guru benar-benar memegang prinsip-prinsip pelaksanaan serta terus mencoba, karena kemampuan menggunakan model pembelajaran tidak cukup sekali dikuasai.
3. Saran untuk Sekolah
 - a. Memperbarui buku-buku yang lama dengan buku-buku yang sesuai dengan kurikulum yang sedang dilaksanakan.

Menambah ruang baca yang tepat serta nyaman agar siswa dapat lebih tertarik serta nyaman dalam membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas.
- Arsyad, Ashar. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Karya Aksara.
- Depdiknas. (2007). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI KTSP. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djauhar, M. Siddiq. dkk. (2008). Pengembangan Bahan Pembelajaran SD. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djuanda, Dadan. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Harras, A Kholid. (2009). Membaca 1. Pusat Layanan Pustaka Universitas Terbuka. (<http://pustakaut.ac.id>). Diakses 17 Maret 2010.
- Hartati, Tatat, dkk. (2006). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Bandung: UPI Press.
- Hrbrata. (2009). Permainan dalam Pembelajaran Bahasa di Kelas Awal. (<http://hrbrata.blog.plasa.com/2009/05/18/>). Diakses 29 Mei 2009.

- Qodratillah, Meity Taqdir. Dkk. (2008).
Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa
Depdiknas. Jakarta.
- Rahim, Farida. (2007). Pengajaran
Membaca di Sekolah Dasar. Padang:
Bumi
Aksara.
- Wardhani, IGAK. dkk. (2007). Penelitian
Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas
Terbuka.